

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang masih menjadi permasalahan serius di tengah masyarakat Indonesia. Peristiwa ini tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memberikan dampak psikologis, sosial, dan emosional yang mendalam bagi korban. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang dapat menimbulkan penderitaan fisik, psikis, seksual, ekonomi, maupun sosial bagi korbannya. Dampak tersebut biasanya akan tetap dirasakan oleh korban dalam jangka waktu yang cukup panjang karena meninggalkan efek traumatis setelahnya.

Data dalam Lembar Fakta CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan tahun 2025, jumlah pengaduan kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP) mencapai 376.529 kasus. Angka tersebut menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender masih sangat tinggi di Indonesia. Namun demikian, angka tersebut diduga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya karena masih banyak korban yang memilih untuk tidak melaporkan peristiwa yang dialaminya. Sebagian besar korban mengalami kesulitan untuk melaporkan kejadian melalui jalur formal karena berbagai faktor, seperti rasa takut, stigma sosial, rasa malu, serta ketidakpercayaan terhadap proses hukum yang berlaku.

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin maju, menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana untuk seseorang menuangkan perasaan mengenai hal yang mereka rasakan atau alami. Kaplan dan Haenlein (2010:61) mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan bertukar konten yang dihasilkan oleh pengguna lain (*user-generated content*). Melalui karakteristik tersebut, media sosial menjadi ruang yang memungkinkan individu untuk menyampaikan pengalaman pribadi, membangun interaksi sosial, dan memperoleh dukungan dari pengguna lain. Hal tersebut juga ikut dimanfaatkan oleh para korban pelecehan seksual memulai untuk lebih terbuka terhadap peristiwa yang mereka alami. Platform media digital seperti X (dulu Twitter), Instagram, dan Facebook memungkinkan para korban untuk berbagi cerita secara anonim maupun terbuka, sebagai bentuk katarsis, solidaritas, serta upaya mencari dukungan. Pengakuan para korban ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang dialami, tetapi juga sarat akan makna emosional, sosial, dan ideologis yang tercermin dalam pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur narasi yang digunakan (Page, 2014:3).

Pengakuan korban yang disampaikan melalui media sosial umumnya berbentuk narasi yang memuat kronologi peristiwa tentang kejadian yang dialaminya. Narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman subjektif yang dirasakan korban. Dengan kata lain, teks pengakuan korban di media sosial tidak sekadar berisi cerita mengenai suatu peristiwa, tetapi juga memuat berbagai makna yang dibangun melalui penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan

unggahannya berupa pengakuan korban dugaan pelecehan seksual diperoleh dari unggahan pada akun X @jalannyamerah dan @who377771649557. Kedua akun tersebut dipilih karena memuat narasi pengakuan yang disampaikan oleh korban mengenai pengalaman dugaan pelecehan seksual yang mereka alami. Selain memuat narasi pengalaman korban, kedua akun tersebut juga memperlihatkan penggunaan bahasa yang secara eksplisit menggambarkan pengalaman dugaan pelecehan seksual yang dialami oleh korban. Karakteristik tersebut menjadikan data dalam kedua akun relevan untuk dianalisis dari aspek makna yang terkandung dalam satuan-satuan lingual yang digunakan.

Berdasarkan karakteristik data tersebut, dapat diasumsikan bahwa setiap teks pengakuan korban mengandung makna yang tidak hanya berasal dari arti kata secara harfiah, tetapi juga dibentuk oleh konteks pengalaman yang melatarbelakanginya. Korban menggunakan pilihan kata tertentu untuk menggambarkan pengalaman yang dialami, menyampaikan perasaan, serta membangun pemaknaan terhadap peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam teks pengakuan korban tidak dapat dipahami hanya berdasarkan arti kamus semata, melainkan perlu dikaji dengan memperhatikan konteks penggunaan bahasa dalam keseluruhan narasi.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyampaian pengalaman seseorang. Kridalaksana (2008:2) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pikiran,

gagasan, perasaan, serta pengalaman yang dialaminya kepada orang lain. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun dan merepresentasikan realitas sosial. Oleh karena itu, pengalaman korban yang dituangkan dalam bentuk teks pengakuan di media sosial dapat dipahami sebagai representasi pengalaman sosial yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa.

Cabang ilmu yang mempelajari seluk beluk suatu bahasa disebut linguistik. Fromkin (2011:3) menjelaskan bahwa linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa, termasuk strukturnya (sintaksis, morfologi, fonologi), makna (semantik), dan konteks (pragmatik). Setiap cabang ilmu tersebut memiliki fokus perhatian pada aspek tertentu dari bahasa yang membantu kita untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dalam menyampaikan pesan dan bagaimana pesan tersebut dipahami oleh penerima. Linguistik bukan hanya mengkaji mengenai apa yang ada pada suatu bahasa saja, tetapi juga digunakan untuk melihat fenomena yang ada di sekitar manusia. Dengan demikian, linguistik menjadi jembatan antara bahasa sebagai fenomena abstrak dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cabang linguistik yang berfokus pada kajian makna adalah semantik. Kajian semantik, sebagai cabang ilmu linguistik yang berfokus pada studi makna, menjadi relevan dalam menggali bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi dalam bahasa yang digunakan oleh para korban. Pilihan kata yang digunakan penutur dapat merefleksikan cara mereka memahami dan merepresentasikan pengalaman yang dialaminya (Lakoff & Johnson, 1980). Palmer (1981) menyatakan bahwa semantik merupakan studi mengenai makna dalam

bahasa. Kajian semantik berupaya menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan digunakan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, semantik menjadi salah satu cabang linguistik yang penting dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu ujaran maupun teks.

Penelitian ini menggunakan teori semantik yang dikemukakan oleh F. R. Palmer dengan fokus pada dua jenis makna, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal merupakan makna dasar yang dimiliki suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus dan belum dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Sementara itu, makna kontekstual merupakan makna yang muncul akibat hubungan antara kata dengan konteks penggunaan dalam suatu tuturan atau wacana. Pemilihan kedua jenis makna tersebut didasarkan pada karakteristik data penelitian yang berupa teks pengakuan korban. Dalam teks tersebut, makna tidak hanya dibentuk oleh arti dasar kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh konteks pengalaman, situasi, serta hubungan antarsatuan lingual yang membangun keseluruhan narasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks pengakuan korban dugaan pelecehan seksual yang diunggah melalui akun X @jalannyamerah dan @who377771649557. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semantik dengan fokus pada makna leksikal dan makna kontekstual guna mengungkap bagaimana pengalaman korban direpresentasikan melalui bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik, khususnya dalam analisis makna pada narasi pengalaman yang disampaikan melalui media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah memiliki peran penting dalam mengarahkan penelitian ini agar tidak melenceng sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana makna yang terkandung dalam satuan lingual yang merepresentasikan pengalaman dugaan pelecehan seksual dalam teks pengakuan korban di akun X @jalannyamerah dan @who377771649557?
- 2) Bagaimana klasifikasi bentuk dugaan pelecehan seksual yang direpresentasikan melalui satuan lingual dalam teks pengakuan korban di akun X @jalannyamerah dan @who377771649557?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam satuan lingual yang mengarah pada dugaan pelecehan seksual dalam teks pengakuan korban di akun X @jalannyamerah dan @who377771649557;
- 2) Mendeskripsikan klasifikasi bentuk dugaan pelecehan seksual yang direpresentasikan melalui satuan lingual dalam teks pengakuan korban di akun X @jalannyamerah dan @who377771649557.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik. Melalui analisis makna pada teks pengakuan korban dugaan pelecehan seksual di media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana makna dibentuk dan direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dalam suatu narasi pengalaman.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa dalam media sosial, khususnya yang berkaitan dengan representasi pengalaman pribadi melalui analisis makna leksikal dan makna kontekstual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian linguistik, khususnya kajian semantik yang berkaitan dengan analisis makna pada teks atau narasi yang dipublikasikan melalui media sosial.
- 2) Bagi masyarakat umum dan pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami terduga korban pelecehan seksual sehingga dapat tercipta ruang yang lebih aman dan mendukung.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang meliputi:

Bab I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan terdiri dari lima subbab, yaitu:

- 1) Latar belakang masalah berisi uraian mengenai alasan-alasan dari pemilihan topik penelitian;
- 2) Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian yang dilakukan;
- 3) Tujuan penelitian menjelaskan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian;
- 4) Manfaat penelitian menguraikan kontribusi dari hasil penelitian;
- 5) Sistematika penulisan berisi uraian singkat mengenai isi pada setiap bab dalam skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

- 1) Tinjauan pustaka berisi ulasan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang serupa;
- 2) Landasan teori menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab III Metode Penelitian terdiri dari lima subbab yaitu jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV Analisis Makna pada Teks Pengakuan Korban Pelecehan Seksual

Bab IV Analisis Makna pada Teks Pengakuan Korban Pelecehan Seksual menyajikan hasil analisis data. Bab ini terdiri dari tiga subbab, yaitu pengantar, klasifikasi jenis pelecehan seksual, dan analisis komponen makna pada teks pengakuan korban pelecehan seksual.

Bab V Penutup

Bab V Penutup berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran yang ditujukan untuk penelitian berikutnya.

